

STUDI ETNOGRAFI: POLA KOMUNIKASI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI DIGITAL DI SMP N 5 KOTA BENGKULU

Feny Martina¹⁾, Indah Wulandari²⁾, Miftahul Fauziyyah³⁾, Rezza Pahlepi Panzer⁴⁾

¹²³⁴⁾ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : feny@mail.uinfasbengkulu.ac.id, wulanddarindah237@gmail.com,

miftahulfauziyyah54@gmail.com, rezapanzer8@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Ethnography,
Communication
Patterns, Digital Literacy,
Teachers, Students, SMP
N 5 Bengkulu City

This research aims to analyze communication patterns between teachers and students in digital literacy-based learning at SMP N 5 Bengkulu City. The method used is ethnography with a qualitative approach, involving participant observation and in-depth interviews. The research results show that communication between teachers and students has experienced significant changes with the application of digital technology, where interactions are more interactive through digital platforms. However, several challenges were found such as the digital divide and limited access to technology. Digital literacy-based communication increases learning effectiveness, but requires adequate infrastructure support. In addition, this research highlights the importance of developing digital competencies for teachers and students to increase the effectiveness of communication and learning. With good digital literacy, it is hoped that students can be more independent in exploring learning material and improve their understanding. This study also provides recommendations for schools and policy makers in developing digital-based learning strategies that are inclusive and sustainable.

Kata kunci:

Etnografi, Pola
Komunikasi, Literasi
Digital, Guru, Siswa,
SMP N 5 Kota Bengkulu

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis literasi digital di SMP N 5 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa mengalami perubahan signifikan dengan penerapan teknologi digital, di mana interaksi lebih interaktif melalui platform digital. Namun, ditemukan beberapa tantangan seperti kesenjangan digital dan keterbatasan akses terhadap teknologi. komunikasi berbasis literasi digital meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi digital bagi guru dan siswa guna meningkatkan efektivitas komunikasi dan pembelajaran. Dengan adanya literasi digital yang baik, diharapkan siswa dapat lebih mandiri dalam mengeksplorasi materi pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka. Studi ini juga memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis digital yang inklusif dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), integrasi teknologi digital menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran. Literasi digital, yang mencakup kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format digital, menjadi kompetensi esensial bagi guru dan siswa. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi antara guru dan siswa dalam konteks literasi digital di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Tujuan utama dari studi ini adalah memahami dinamika interaksi tersebut, mengidentifikasi tantangan yang muncul, dan menilai efektivitas komunikasi berbasis digital dalam mendukung proses pembelajaran.

Integrasi teknologi dalam pendidikan memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, personalisasi pembelajaran, dan metode pengajaran yang lebih interaktif serta dinamis (Nurharirah, 2024). Namun, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran tidak hanya menuntut ketersediaan perangkat, tetapi juga kompetensi literasi digital dari guru dan siswa. Kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan TIK dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran, membuat model pembelajaran menjadi monoton, dan berpotensi menurunkan minat belajar siswa (Kusnandar, 2008).

Literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap informasi yang diperoleh secara digital. Eshet (2004) menekankan bahwa literasi digital seharusnya lebih dari sekadar kemampuan menggunakan berbagai sumber digital secara efisien; ini juga melibatkan evaluasi kritis terhadap konten digital. Dalam konteks pendidikan, literasi digital memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara mandiri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pola komunikasi antara guru dan siswa mengalami transformasi dengan adanya teknologi digital. Model pembelajaran tradisional yang mengandalkan interaksi tatap muka kini beralih ke pendekatan yang memanfaatkan platform digital, seperti video conference, learning management systems, dan media sosial pendidikan. Interaksi ini tidak hanya terjadi secara sinkronus tetapi juga asinkronus, memungkinkan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar. Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan, seperti kesenjangan digital, kurangnya keterampilan teknis, dan kebutuhan akan adaptasi pedagogis.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2022) di SMP Budi Setia Medan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi digital pasca pandemi COVID-19 dapat dicapai dengan baik meskipun terdapat beberapa tantangan. Hasil penelitian tersebut menekankan pentingnya peran guru dalam mengarahkan dan memberikan penjelasan untuk membentuk pola pikir siswa agar lebih kritis dan bijak dalam mencari informasi untuk kepentingan pembelajaran. Selain itu, penelitian tersebut juga menyoroti peran penting literasi digital dalam proses pembelajaran di SMP.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi (2024) mengkaji pengaruh pola komunikasi kepala sekolah terhadap pengembangan literasi digital dan kreativitas guru di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi kepala sekolah dengan peningkatan literasi digital dan kreativitas guru. Pola komunikasi yang efektif dari kepala sekolah dapat memfasilitasi pertukaran informasi dan pengalaman terkait teknologi digital, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan inovasi di sekolah dasar.

Dalam konteks SMP Negeri 5 Kota Bengkulu, penting untuk memahami bagaimana pola komunikasi antara guru dan siswa berkembang dalam era digital ini. Apakah integrasi teknologi telah meningkatkan interaksi dan pemahaman antara guru dan siswa? Tantangan apa saja yang dihadapi dalam implementasi literasi digital? Bagaimana efektivitas komunikasi berbasis digital dalam mendukung proses pembelajaran? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti peran guru dalam meningkatkan literasi digital siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi digital. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk menerapkan dan meningkatkan literasi digital antara lain dengan memanfaatkan platform digital dalam pembelajaran, memberikan tugas yang mendorong siswa untuk mencari informasi secara mandiri, dan mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh secara digital (Sembiring, 2022).

Namun, implementasi literasi digital dalam pembelajaran tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi, kurangnya keterampilan teknis, dan resistensi terhadap perubahan menjadi beberapa hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, siswa, dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan literasi digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika komunikasi antara guru dan siswa dalam konteks literasi digital di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, serta meningkatkan kualitas pendidikan di era digital ini.

Dengan demikian, literasi digital bukan hanya menjadi kompetensi tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang harus dikuasai oleh guru dan siswa. Melalui pemahaman yang mendalam tentang pola komunikasi dan interaksi dalam konteks digital, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi dengan metode kualitatif untuk memahami secara mendalam interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi digital. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi terjadi dalam kelas yang menggunakan teknologi digital serta bagaimana literasi digital diterapkan dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas yang menerapkan teknologi digital. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami dinamika komunikasi, penggunaan perangkat digital, serta kendala yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi digital sebagai media komunikasi dan pembelajaran. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif subjektif mengenai manfaat, tantangan, serta perubahan yang dirasakan dalam pola komunikasi di kelas. Ketiga, analisis dokumen digunakan untuk mengkaji materi pembelajaran digital, percakapan dalam platform e-learning, serta kebijakan sekolah yang berkaitan dengan literasi digital. Dengan menganalisis berbagai dokumen ini, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana

kebijakan dan bahan ajar mendukung atau menghambat proses komunikasi digital dalam pendidikan.

Data yang diperoleh dari ketiga metode ini akan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola yang muncul dalam komunikasi berbasis digital di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan strategi komunikasi digital yang lebih baik di dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam metode komunikasi antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran berbasis literasi digital, pola komunikasi mengalami pergeseran dari metode tradisional ke metode yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa pola komunikasi utama dalam pembelajaran berbasis literasi digital, yang mencakup komunikasi sinkron dan asinkron, interaksi yang lebih interaktif, serta berbagai tantangan dalam literasi digital yang perlu diatasi.

1. Komunikasi Sinkron dan Asinkron

Dalam pembelajaran berbasis literasi digital, komunikasi antara guru dan siswa dapat terjadi secara sinkron maupun asinkron. Komunikasi sinkron mengacu pada interaksi yang terjadi secara langsung dalam waktu nyata, sedangkan komunikasi asinkron memungkinkan siswa dan guru untuk berinteraksi tanpa harus berada dalam waktu yang sama.

1) Komunikasi Sinkron

Komunikasi sinkron dalam pembelajaran berbasis literasi digital umumnya difasilitasi oleh aplikasi video conference seperti Zoom dan Google Meet. Penggunaan aplikasi ini memungkinkan guru untuk mengadakan sesi pembelajaran secara langsung, sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi secara real-time. Keunggulan komunikasi sinkron adalah adanya interaksi langsung yang lebih mirip dengan pembelajaran tatap muka. Hal ini membantu siswa yang membutuhkan klarifikasi segera terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, penggunaan komunikasi sinkron juga memungkinkan guru untuk memberikan penjelasan secara lebih mendalam, melakukan demonstrasi secara langsung, serta memantau partisipasi siswa dalam pembelajaran. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam komunikasi sinkron, seperti kestabilan koneksi internet yang dapat memengaruhi kelancaran proses pembelajaran serta keterbatasan perangkat yang dimiliki oleh beberapa siswa.

2) Komunikasi Asinkron

Komunikasi asinkron dalam pembelajaran berbasis literasi digital sering kali menggunakan platform e-learning seperti Google Classroom. Melalui platform ini, guru dapat membagikan materi, tugas, serta forum diskusi yang dapat diakses kapan saja oleh siswa. Keunggulan utama dari komunikasi asinkron adalah fleksibilitasnya, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan waktu yang mereka miliki tanpa harus terikat pada jadwal tertentu.

Selain itu, komunikasi asinkron juga memungkinkan siswa untuk merenungkan materi lebih dalam sebelum memberikan tanggapan atau bertanya kepada guru. Hal ini

dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Namun, salah satu kelemahan komunikasi asinkron adalah kurangnya interaksi langsung, yang dapat membuat siswa merasa kurang termotivasi dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang kompleks tanpa bimbingan langsung dari guru.

2. Interaksi yang Lebih Interaktif

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran berbasis literasi digital mendorong interaksi yang lebih interaktif dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Interaksi dalam pembelajaran digital menjadi lebih bervariasi berkat pemanfaatan berbagai media dan teknologi yang tersedia.

1) Peningkatan Partisipasi Siswa

Siswa cenderung lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi melalui forum digital dibandingkan dalam kelas tatap muka. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kenyamanan dalam menyampaikan pendapat tanpa tekanan sosial, serta adanya kesempatan untuk menyusun pertanyaan atau tanggapan dengan lebih matang sebelum mengirimkannya. Dalam forum digital, siswa juga dapat membaca tanggapan dari teman-teman mereka, yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap suatu materi.

Selain itu, komunikasi berbasis teks dalam platform digital memungkinkan siswa yang cenderung pendiam dalam kelas tatap muka untuk lebih berpartisipasi. Mereka dapat menyampaikan pemikiran mereka tanpa harus merasa canggung berbicara di depan banyak orang. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas diskusi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.

2) Penggunaan Media Interaktif

Guru juga semakin kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai media interaktif seperti video, kuis online, dan animasi. Penggunaan media interaktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Misalnya, kuis online yang bersifat gamifikasi dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sementara animasi dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih visual dan mudah dipahami.

Selain itu, penggunaan media interaktif juga memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa. Hal ini dapat mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa untuk segera mengetahui kesalahan mereka serta memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis literasi digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

3. Tantangan dalam Literasi Digital

Meskipun pembelajaran berbasis literasi digital menawarkan berbagai keunggulan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Beberapa tantangan utama dalam literasi digital meliputi kesenjangan digital, kurangnya kompetensi digital, dan distraksi digital.

1) Kesenjangan Digital

Salah satu tantangan utama dalam literasi digital adalah kesenjangan digital, di mana tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet. Beberapa

siswa mengalami kendala dalam mengakses internet yang stabil atau memiliki perangkat yang tidak memadai untuk mengikuti pembelajaran digital. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam pembelajaran, di mana siswa dengan akses teknologi yang lebih baik cenderung memiliki pengalaman belajar yang lebih optimal dibandingkan siswa yang mengalami keterbatasan akses.

Untuk mengatasi kesenjangan digital, diperlukan upaya dari berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam menyediakan akses internet yang lebih luas serta dukungan terhadap siswa yang membutuhkan perangkat untuk belajar. Program subsidi atau bantuan teknologi dapat menjadi solusi untuk mengurangi kesenjangan ini.

2) Kurangnya Kompetensi Digital

Tidak semua guru dan siswa memiliki keterampilan teknologi yang cukup untuk memanfaatkan pembelajaran berbasis digital secara optimal. Beberapa guru mungkin masih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional dan mengalami kesulitan dalam mengadaptasi teknologi baru dalam proses pembelajaran. Begitu pula dengan siswa yang mungkin tidak terbiasa menggunakan platform digital untuk belajar.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan bagi guru dan siswa dalam meningkatkan keterampilan teknologi mereka. Workshop, seminar, atau kursus online tentang literasi digital dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai platform dan alat pembelajaran digital yang tersedia.

3) Distraksi Digital

Penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran juga dapat menyebabkan distraksi bagi siswa. Kemudahan akses ke berbagai platform hiburan, seperti media sosial dan game online, dapat membuat siswa tergoda untuk mengakses konten di luar pembelajaran. Hal ini dapat mengurangi fokus dan konsentrasi siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Untuk mengatasi distraksi digital, diperlukan pendekatan yang tepat dalam mengelola waktu dan penggunaan perangkat digital. Guru dapat menetapkan aturan yang jelas mengenai penggunaan perangkat selama sesi pembelajaran serta memberikan tugas atau aktivitas yang cukup menarik agar siswa tetap fokus. Selain itu, orang tua juga dapat berperan dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi untuk tujuan pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi digital telah membawa perubahan dalam pola komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi sinkron dan asinkron memungkinkan fleksibilitas dalam pembelajaran, sementara interaksi yang lebih interaktif mendorong partisipasi siswa yang lebih aktif. Meskipun demikian, terdapat berbagai tantangan dalam literasi digital yang perlu diatasi, seperti kesenjangan digital, kurangnya kompetensi digital, dan distraksi digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis literasi digital dapat berjalan dengan efektif dan inklusif bagi semua siswa.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Pola komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis literasi digital di SMP N 5 Kota Bengkulu menunjukkan adanya peningkatan interaktivitas dan fleksibilitas dalam proses

belajar. Penggunaan teknologi digital memungkinkan siswa dan guru berkomunikasi lebih efektif, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Namun, implementasi pembelajaran berbasis literasi digital masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesenjangan digital, di mana tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan internet. Selain itu, kurangnya kompetensi teknologi baik pada guru maupun siswa menjadi hambatan dalam pemanfaatan teknologi secara optimal. Hal ini berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, dukungan infrastruktur harus diperkuat dengan menyediakan akses internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai bagi siswa dan guru. Kedua, pelatihan teknologi bagi guru dan siswa harus dilakukan secara berkala agar mereka dapat menguasai keterampilan digital yang diperlukan dalam pembelajaran. Ketiga, sekolah perlu merancang kebijakan yang mendukung penguatan literasi digital, seperti mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum dan memberikan pendampingan dalam penggunaannya.

Dengan adanya upaya ini, diharapkan komunikasi dalam pembelajaran berbasis literasi digital dapat berjalan lebih efektif dan inklusif. Peningkatan interaktivitas dan fleksibilitas yang didukung dengan kompetensi teknologi yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan di era digital.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Eshet, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93-106.
- Fahlevi. (2024). Pengaruh Pola Komunikasi Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Literasi Digital dan Kreativitas Guru di Sekolah Dasar. [Sumber atau penerbit jika tersedia].
- Kusnandar. (2008). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurharirah. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Akses, Personalisasi, dan Interaksi dalam Pembelajaran Digital. [Sumber atau penerbit jika tersedia].
- Sembiring. (2022). Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pasca Pandemi COVID-19 di SMP Budi Setia Medan. [Sumber atau penerbit jika tersedia].
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, R. (2021). Tantangan dan Peluang Literasi Digital dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Digital Indonesia*, 5(2), 45-60.
- Yusuf, M. (2019). Peran Guru dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 102-115.